

Kinerja Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat dalam Praktek Promosi Kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati

Yuniarti*), **Zahroh Shaluhiyah**)**, **Bagoes Widjanarko***)**

*) Dinas Kesehatan Kabupaten Pati

Korespondensi : yuniarti_39@yahoo.com

***) Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

****) Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Standar Pelayanan Minimal (SPM) Promosi Kesehatan Kabupaten Kota adalah Rumah Tangga Sehat (65%), ASI Eksklusif (80%) Desa dengan program garam beryodium (90%) dan Posyandu Purnama (40%). belum tercapainya SPM yang ditetapkan oleh DKK Kab.Pati karena kinerja petugas kesehatan masyarakat yang masih kurang dalam melakukan penyuluhan pada masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja petugas kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan di DKK Pati. Penelitian ini menggunakan metode eksplanatory study dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi dengan jumlah sampel 87 petugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja Petugas penyuluh kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan di DKK Pati adalah termasuk kurang yaitu sebesar 56,3% dan yang mempunyai kinerja baik hanya 43,7%, Variabel yang berhubungan langsung dengan kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat adalah adalah tingkat pendidikan, pelatihan, pengetahuan, ketrampilan dan kepemimpinan. Variabel paling berpengaruh terhadap kinerja Petugas penyuluh kesehatan masyarakat yaitu tingkat pendidikan.

Kata kunci: Kinerja Petugas penyuluh kesehatan masyarakat, kegiatan promosi kesehatan, Standar pelayanan minimal

ABSTRACT

Affecting Midwives' Behavior in the Extension officers performance of community health extension workers in health promotion practice starch district; Standards Minimum Service Health Promotion which is the reference District City is Healthy Household (65%), Exclusive breastfeeding (80%) villages with iodized salt program (90%) and IHC Purnama (40%). failure to achieve standards minimum service set by DKK Kab.Pati for health promotion, because the performance of public health officials are still lacking in doing education to the community. This research aims to find out the factors that affect the performance of community health workers in health promotion practice in DKK Pati. This research uses a method eksplanatory study with cross sectional approach. Data is collected by interview and observation by the number of samples of 87 officers. The results showed that the performance of educators workers in public health practice health promotion in Pati District Health Department is included less included in the amount of 56.3% and that have good performance only 43.7%. Variables that are directly related to the performance of community health educators workers is the level of education, training, knowledge, skills and leadership. The most influential variables on the performance of public health educators Officer education

Key words: Performance Officer community health educators, health promotion activities, minimum service standards

PENDAHULUAN

Standar Pelayanan Minimal (SPM) adalah standar dengan batas-batas tertentu untuk mengukur kinerja penyelenggaraan kewenangan wajib daerah yang berkaitan dengan pelayanan dasar kepada masyarakat, mencakup jenis pelayanan, indikator dan nilai. Prinsip-prinsip SPM adalah: menjamin akses dan kualitas pelayanan dasar kepada masyarakat, diperlakukan untuk seluruh daerah Kabupaten atau kota, merupakan indikator kinerja, bersifat dinamis, dan ditetapkan dalam rangka penyelenggaraan pelayanan dasar pada kewenangan kewajiban. Keputusan Menteri Kesehatan RI No 1457/ Menkes/ SK/ X/ 2004 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan Kabupaten Kota. Prinsip-prinsip SPM adalah: menjamin akses dan kualitas pelayanan dasar kepada masyarakat, diperlakukan untuk seluruh daerah Kabupaten atau kota, merupakan indikator kinerja, bersifat dinamis, dan ditetapkan dalam rangka penyelenggaraan pelayanan dasar pada kewenangan kewajiban.

Kriteria menetapkan Kewenangan Wajib bidang kesehatan adalah : merupakan pelayanan, prioritas tinggi karena melindungi hak-hak masyarakat, melindungi kepentingan nasional, merupakan komitmen nasional dan merupakan penyebab utama kematian dan kesakitan., terukur, dan dilakukan terus menerus . Menkes RI *Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat*, Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 128/Menkes/SK/2004 Jakarta 2004. Pemerintah menentukan SPM : secara jelas dan konkrit, sederhana mungkin, tidak terlalu banyak dan mudah diukur serta untuk sebagai pedoman oleh setiap unit organisasi yang melaksanakan kewenangan daerah. Standar Pelayanan Minimal Promosi Kesehatan yang merupakan acuan Kabupaten Kota adalah Rumah Tangga Sehat (65%), ASI Eksklusif (80%) Desa dengan program garam beryodium (90%) dan Posyandu Purnama (40%)

. Pemerintah Kabupaten Pati telah menetapkan Standar Pelayanan Minimal bidang kesehatan berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 828/Menkes/SK/IX/2008 dengan harapan agar puskesmas sebagai Unit Pelaksana Tehnis (UPT) dari Dinas Kesehatan dapat meningkatkan kualitas program dan kegiatan teknis agar dapat lebih terarah dan terpadu disamping juga membenah manajemen dan penyediaan pendanaan yang memadai dalam mendukung terlaksananya program kegiatan tersebut *Dinkes Kab. Pati. 2009. Profil Kesehatan Kabupaten Pati. Pati : Dinkes Kab. Pati*

Berdasarkan pencapaian Program Promosi Kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati pencapaian target program belum maksimal, karena Standar Pelayanan Maksimal (SPM) yang ditargetkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten belum terpenuhi, Capaian tahun 2010 kegiatan kegiatan PHBS 40%, ASI Eksklusif 56 %, Desa dengan program garam beryodium 75% posyandu purnama 25%. Keberhasilan program promosi kesehatan tergantung dari kinerja petugas promosi kesehatan dalam melaksanakan peran dan fungsinya secara profesional. Selama ini petugas promosi kesehatan hanyalah sebatas penyuluh kesehatan yang bertugas memberikan informasi. Padahal seorang petugas promosi kesehatan bukan hanya memberikan informasi tetapi dapat berperan sebagai pendidik, penjaja (agen perubahan), pendamping, penasehat, dan melakukan advokasi. Hubungan yang erat antara petugas pelayanan kesehatan dan masyarakat sangat penting dan harus merupakan proses dua arah. Petugas kesehatan harus tanggap terhadap kebutuhan masyarakat yang mereka layani

Profesionalisme kinerja petugas Promosi kesehatan dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti yaitu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab⁽¹³⁾. Pelatihan yang diterima selama ini hanya 1 (satu) kali, tetapi jarang

dilakukan monitoring dan evaluasi program pelatihan yang mereka lakukan, sehingga memungkinkan kurangnya kemampuan petugas dalam mengaplikasikan program promosi kesehatan sebagaimana yang diharapkan. Kinerja suatu organisasi tidak hanya dipengaruhi oleh sumber daya manusia didalamnya, tetapi juga oleh sumber daya lainnya seperti dana, bahan, peralatan, teknologi, dan mekanisme kerja yang berlangsung dalam organisasi. Di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati dana yang digunakan dalam menyelenggarakan promosi kesehatan berasal dari Pemda Kabupaten Pati dalam bentuk dana Jamkesmas dan dana Bantuan operasional kesehatan (BOK) yang diteruskan ke puskesmas untuk melakukan pencegahan dan promotif dalam mengatasi masalah-masalah kesehatan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kinerja seorang petugas kesehatan dalam mencapai keberhasilan suatu program. Menurut Gibson ada 3 faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seseorang antara lain : Faktor individu: kemampuan dan keterampilan (intelektual dan fisik), pengalaman kerja, latar belakang keluarga, tingkat sosial ekonomi, dan demografi yaitu ; Umur, jenis kelamin, etnis ras, masa jabatan. Faktor psikologis: persepsi, peran, sikap, kepribadian, motivasi dan kepuasan kerja. Faktor organisasi : struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (reward system)

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti akan menganalisa Faktor –faktor apa saja yang mempengaruhi kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian penjelasan (*explanatory research method*) yaitu menjelaskan antara hubungan variabel melalui pengujian hipotesis .Menggunakan pendekatan *cross sectional*, karena pengamatan dilakukan

dalam waktu yang sudah ditentukan oleh peneliti dengan mengamati beberapa variabel dan pengamatan dilakukan sekali pada saat / waktu tertentu . (Sugiyono. 2005)

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur yang disiapkan sebelumnya dan dilakukan analisa metode kuantitatif untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat

Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 87 responden tersebar di 29 Puskesmas wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. Data penelitian yang diperoleh peneliti adalah data primer melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti dan lembar observasi, dan telah diuji validitas dan reliabilitas. Pengambilan data sekunder dilakukan di puskesmas Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Uji validitas dan reliabilitas kuesioner dilakukan terhadap 30 orang responden yaitu Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat, Petugas Gizi dan Petugas Kesehatan Lingkungan di Kab. Rembang Analisis data penelitian dilakukan dengan cara sebagai berikut: Analisis univariat, analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik Chi square dengan tingkat kepercayaan 95%, analisis multivariat menggunakan regresi logistik.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik responden

Umur

Sebagian besar responden 54,0% dalam penelitian ini berumur lebih dari 40 tahun, umur 30-40 tahun sebesar 29,9%, sedangkan responden dengan umur yang berumur kurang dari < 30 tahun adalah 16,1%. Kelompok umur responden terbanyak yaitu umur lebih dari 40 tahun, subyek yang dijadikan responden ini adalah petugas yang sudah lama menjadi pegawai negeri.

Tingkat pendidikan

responden terbanyak 51,7% berpendidikan Diploma III, SI sebesar 28,7%, Diploma I

sebesar 18,4%, dan S2 adalah 1,1 %. Tingkat pendidikan responden paling banyak dari tenaga bidan.

Lama kerja

responden terbanyak 63,2% lebih dari 10 tahun ,kurang dari 5 tahun sebesar 44,8 % .sedangkan yang terkecil adalah dengan lama kerja antara 5 tahun sampai 10 tahun sebesar 5,7 %. Lama kerja responden dikarenakan sudah lama menjadi pegawai negeri ini.

Tingkat Golongan kepegawaian

responden terbanyak pada golongan III sebesar 77 % dan prosentase terkecil pada golongan II sebesar 23 %.

Bagian Kerja

responden adalah sama berimbang sebesar 33,3 %.

Pelatihan

tentang Promosi kesehatan sebagian besar responden tidak pernah mengikuti pelatihan sebesar 63,2%. yang pernah mengikuti pelatihan promosi kesehatan sebesar 36,8 %..

Pengetahuan

secara umum tentang promosi kesehatan terbanyak adalah kategori pengetahuan baik sebesar 57,5%, sedangkan 42,5% kategori pengetahuan kurang.

Ketrampilan

Petugas penyuluh kesehatan dalam melaksanakan kegiatan promosi kesehatan terbanyak adalah kategori ketrampilan kurang 65,5%, sedangkan 34,5% kategori kurang.

Motivasi

Motivasi responden tentang kegiatan promosi kesehatan terbanyak adalah katagori kurang sebesar 55,2 %, sedangkan 44,8% kategori baik.

Persepsi Tentang Kepemimpinan

terbanyak adalah katagori baik sebesar 63,2 % ,sedangkan 36,8% katagori kurang.

Supervisi

Supervisi atasan responden pada kegiatan promosi kesehatan masyarakat, terbanyak adalah yang tidak disupervisi oleh atasannya

sebesar 51,7 % sedangkan 48,3% yang disupervisi.

Kinerja

Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan terbanyak adalah kategori kinerja kurang 56,3% sedangkan 43,7% mempunyai kinerja baik.

Hubungan karakteristik responden dengan Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Berdasarkan Hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$,menunjukka bahwa *p value* untuk karakteristik responden (umur = 0.534 ; pendidikan = 0.006 ; Lama kerja = 0.732 ; tingkat kepegawaian golongan = 0,705 ; bagian kerja= 0,412 ; pelatihan = 0.024) untuk umur, lama kerja, tingkat golongan kepegawaian dan bagian kerja menunjukkan hasil $> 0,05$ sehingga H_0 diterima dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara umur, lama kerja, tingkat golongan kepegawaian dan bagian kerja dengan Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. sedangkan pendidikan dan pelatihan menunjukkan hasil $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pendidikan dan pelatihan dengan Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Hubungan pengetahuan responden dengan Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan kurang, proporsi responden dengan pengetahuan kurang sebesar 75,7 % lebih besar dari pada proporsi responden dengan pengetahuan baik sebesar 42,0%. pada Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan baik, proporsi

responden dengan pengetahuan kurang sebesar 24,3% lebih kecil dari pada proporsi responden dengan pengetahuan baik sebesar 58,0%. Hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ jadi H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat di puskesmas Dinas Kesehatan Kabupaten Pati artinya semakin baik tingkat pengetahuan tentang promosi kesehatan maka semakin meningkat dalam kinerja.

Hubungan ketrampilan responden dengan Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan kurang, proporsi responden dengan ketrampilan kurang sebesar 71,9% lebih besar dari pada proporsi responden dengan ketrampilan baik sebesar 26,7%. Pada Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan baik, proporsi responden dengan ketrampilan kurang sebesar 28,1% lebih kecil dari pada proporsi responden dengan ketrampilan baik sebesar 73,3%. Hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ jadi H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara ketrampilan dengan kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. artinya semakin trampil dalam melakukan promosi kesehatan maka akan semakin baik kinerjanya.

Hubungan Motivasi responden dengan Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan kurang, proporsi responden dengan motivasi baik sebesar 64,1% lebih besar dari pada proporsi responden dengan motivasi kurang sebesar 50,0%. Pada Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan baik, proporsi responden

dengan motivasi kurang sebesar 50,0 % lebih besar dari pada proporsi responden dengan motivasi baik sebesar 35,9%. Hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa nilai $p > 0.05$ jadi H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara motivasi responden dengan kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat di puskesmas Dinas Kesehatan Kabupaten Pati

Hubungan persepsi kepemimpinan responden dengan Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan kurang, proporsi responden dengan kepemimpinan kurang sebesar 71,9% lebih besar dari pada proporsi responden dengan kepemimpinan baik sebesar 47,4%. Pada Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan baik, proporsi responden dengan kepemimpinan kurang sebesar 28,1% lebih kecil dari pada proporsi responden dengan kepemimpinan baik sebesar 52,7%.. Hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa nilai $p < 0.05$ jadi H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antar persepsi kepemimpinan responden dengan kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat di puskesmas Dinas Kesehatan Kabupaten Pati

Hubungan Supervisi responden dengan Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan kurang, proporsi responden yang tidak disupervisi sebesar 66,7% lebih besar dari pada proporsi responden yang disupervisi sebesar 46,7%. Pada Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan baik, proporsi responden yang tidak disupervisi sebesar 33,3% lebih kecil dari pada proporsi responden yang disupervisi sebesar

53,3%. Hasil uji *Chi Square* dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa nilai $p > 0,05$ jadi H_0 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara supervisi responden dengan kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Analisis Multivariat

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa dari 5 variable setelah dilakukan analisis secara bersama-sama ada dua variable yang berpengaruh terhadap kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati yaitu tingkat pendidikan dan ketrampilan tingkat pendidikan dengan p value = 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05, oleh karena p value $< 0,05$, maka ada pengaruh antara pendidikan dengan kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan dengan nilai OR = 25,289 yang artinya bahwa responden dengan tingkat pendidikan minimal DIII kemungkinan 25,4 kali mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Petugas penyuluh kesehatan masyarakat yang tingkat pendidikannya kurang dalam bidang penyuluhan kesehatan masyarakat. Ketrampilan dengan p value = 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05, oleh karena p value $< 0,05$, maka ada pengaruh antara ketrampilan dengan kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan dengan nilai OR = 7,697 artinya bahwa Penyuluh Kesehatan Masyarakat dengan ketrampilan yang baik kemungkinan 7,7 kali mempunyai kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat dengan ketrampilan kurang dalam bidang penyuluhan kesehatan masyarakat.

PEMBAHASAN

Kinerja Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat Dalam Praktek Promosi Kesehatan.

Kinerja atau *performance* merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian

pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi, dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategi suatu organisasi.

Adapun kinerja Petugas penyuluh kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati adalah termasuk kurang yaitu sebesar 56,3% dan yang mempunyai kinerja baik hanya 43,7%. Beberapa hal tentang kinerja yang tidak dilakukan responden adalah tidak ada tersedia, tertulis dan lengkap standar operasional prosedur (SOP), tidak pernah merencanakan dan melakukan pelatihan terhadap kader kesehatan, tidak merumuskan masalah berdasarkan prioritas masalah utama, tidak pernah membuat media leaflet, poster, dalam perencanaan tidak merumuskan intervensi yang akan dilakukan, tidak melakukan evaluasi kinerja setiap 6 bulan, tidak melakukan pengkajian tentang sumber daya yang dimiliki masyarakat.

Variabel yang Berhubungan Tingkat Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden dengan kinerja baik tingkat Diploma III sebesar 51,7%, sedangkan responden yang berpendidikan SI adalah sebesar 28,7%, dan pendidikan Diploma I sebesar 18,4%, dan responden yang berpendidikan S2 adalah 1,1%. Hasil uji *Chi Square* yang diperoleh pada kesalahan (\pm) 5% dengan nilai $p = 0,006$, yang berarti bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan responden dengan Kinerja Petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. Ini menunjukkan bahwa perbedaan tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kinerja Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat dalam Dalam Praktek Promosi Kesehatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Lawrence Green bahwa tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor pemudah untuk terjadinya perubahan perilaku. Jenjang atau

tingkat pendidikan formal yang diikuti petugas ini dapat mempengaruhi kualitas pekerjaan, semakin tinggi jenjang pendidikan petugas semakin tinggi dan semakin trampil pula kemampuan dalam menyelesaikan tugas pekerjaan yang di bebankan kepadanya. Pengembangan pendidikan dari Diploma I ke Diploma III dan Diploma III ke Sarjana Kesehatan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan petugas sebagai Petugas Kesehatan Masyarakat dalam terwujudnya tenaga profesional, menguasai ilmu pengetahuan, seni dan teknologi untuk mencapai masyarakat yang berperilaku hidup bersih dan sehat, seseorang disebut profesional bila memiliki kompetensi yang menunjang untuk latihan dan kewenangan yang dimiliki, berpendidikan, mempunyai etika yaitu suatu nilai yang patut dan layak serta mutlak untuk mendukung keberadaannya, Dalam menyelenggarakan kegiatan secara profesional petugas diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan ilmu perilaku dalam melakukan penyuluhan kesehatan. pada masyarakat.

Pelatihan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pelatihan kurang sebesar 63,2%. mayoritas responden sebesar 63,2 % menjawab tidak pernah mengikuti pelatihan tentang pembuatan media penyuluhan, sebesar 69 % responden menjawab belum pernah mengikuti pelatihan tentang pelatihan kader dan, sebesar 57,5 % responden menjawab belum pernah mengikuti pelatihan tentang tehnik penyuluhan kesehatan. Sedangkan responden dengan pelatihan baik sebesar 36,8 %. Hal ini disebabkan antara lain : karena tidak ada program pelatihan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Pati, Hubungan pelatihan dengan Kinerja petugas penyuluhan kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. memperlihatkan bahwa Kinerja Petugas penyuluhan kesehatan dalam praktek promosi kesehatan kurang, proporsi responden dengan pelatihan kurang

sebesar 65,5 % lebih besar dari pada proporsi responden dengan pelatihan baik sebesar 40,6 %. Pada Kinerja Petugas penyuluhan kesehatan dalam praktek promosi kesehatan baik, proporsi responden dengan pelatihan kurang sebesar 34,5% lebih kecil dari pada proporsi responden dengan pelatihan baik sebesar 59,4%. Dari hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p_{\text{value}} = 0.024$ ($p_{\text{value}} < 0.05$) yang berarti bahwa ada hubungan antara pelatihan responden dengan kinerja petugas penyuluhan kesehatan masyarakat di puskesmas Dinas Kesehatan Kabupaten Pati. Hasil penelitian ini sesuai dengan Notoatmojo bahwa .Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan ketrampilan diluar system pendidikan yang berlaku dalam waktu yang singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek. Adanya hubungan antara pelatihan dengan kinerja petugas penyuluhan kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan kemungkinan disebabkan Dinas Kesehatan Kabupaten Pati tidak pernah mengadakan pelatihan bagi petugas penyuluhan kesehatan masyarakat.

Pengetahuan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik tentang promosi kesehatan sebesar 57,5%, dan responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebesar 42,5 %. Hasil uji *Chi Square* yang diperoleh pada kesalahan (\pm) 5% dengan nilai $p = 9$, artinya bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kinerja petugas penyuluhan kesehatan masyarakat di puskesmas Dinas Kesehatan Kabupaten Pati

Hasil penelitian sesuai dengan teori L Gibson bahwa Pengetahuan adalah suatu kemampuan untuk memahami tentang tugas pokok dan fungsi dalam proses pengelolaan kegiatan penyuluhan kesehatan. Pengetahuan memainkan peran penting dalam perilaku dan kinerja individu. Sebuah kemampuan adalah sebuah *trait* (bawaan atau dipelajari) yang mengijinkan

seseorang mengerjakan suatu pekerjaan. Namun pengetahuan petugas penyuluh kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan masyarakat di Dinas Kesehatan Masyarakat Pati kemungkinan disebabkan oleh tingkat pendidikan, juga tidak adanya pelatihan bagi petugas penyuluh kesehatan masyarakat.

Ketrampilan

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai ketrampilan kurang dalam melaksanakan praktek promosi kesehatan atau penyuluhan sebesar 65,5%, dan responden yang mempunyai ketrampilan baik dalam melaksanakan praktek promosi kesehatan atau penyuluhan sebesar 34,5%.. Hasil uji *Chi Square* yang diperoleh pada kesalahan (\pm) 5% dengan nilai $p = 0,000$, berarti ada hubungan antara ketrampilan dengan kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori L Gibson bahwa Skill atau ketrampilan adalah kompetensi yang berhubungan dengan tugas, seperti ketrampilan berkomunikasi dengan jelas untuk tujuan dan misi kelompok. Seseorang Petugas penyuluh kesehatan masyarakat dikatakan mampu bekerja apabila petugas itu disamping berpengetahuan luas, petugas itu juga terampil dalam melaksanakan penyuluhan. Sehingga dalam menyampaikan materi dalam penyuluhan itu dapat dengan mudah untuk dimengerti. oleh masyarakat sehingga akan terjadi perubahan perilaku seperti yang diharapkan.

Kepemimpinan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa persentase persepsi responden terhadap kepemimpinan dalam kegiatan promosi kesehatan adalah kategori baik (63,2 %) dan persentase persepsi responden terhadap kepemimpinan dalam kegiatan promosi kesehatan dengan kategori kurang adalah 36,8%. Hasil uji *Chi Square* yang diperoleh pada kesalahan (\pm) 5% dengan nilai $p = 0.026$, berarti

bahwa ada hubungan antara antara kepemimpinan responden dengan kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat di puskesmas Dinas Kesehatan Kabupaten Pati.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Robbins Kepemimpinan adalah sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju kepada pencapaian tujuan kelompok tersebut⁹⁾. Menurut Gibson bahwa keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh keberhasilan kelompok karyawannya. Kepemimpinan di puskesmas dalam melaksanakan tugas sebagai kepala puskesmas. Adalah cara kepala puskesmas dalam memimpin suatu tugas yang akan sangat mempengaruhi hasil dari pekerjaan karyawan yang dipimpinnya. adanya hubungan antara kepemimpinan dengan kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan kemungkinan disebabkan pimpinan puskesmas menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai pimpinan puskesmas sehingga semua program, kegiatan dapat dilaksanakan oleh karyawan sesuai dengan perencanaan, Kepemimpinan tidak berpengaruh secara langsung terhadap kinerja petugas penyuluh kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan masyarakat di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati karena pimpinan puskesmas tidak melakukan supervisi terhadap kegiatan yang dilakukan petugas penyuluh kesehatan masyarakat dalam melaksanakan praktek promosi kesehatan masyarakat.

SIMPULAN

Kinerja Petugas penyuluh kesehatan masyarakat dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati adalah termasuk kurang yaitu sebesar 56,3% dan yang mempunyai kinerja baik hanya 43,7%. Faktor yang paling dominan yang berpengaruh terhadap Kinerja petugas penyuluh kesehatan dalam praktek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati adalah tingkat pendidikan dan ketrampilan.

Tingkat pendidikan dengan nilai OR= 25,289 Ketrampilan Petugas Penyuluh Kesehatan Masyarakat dalam melaksanakan promosi kesehatan dengan nilai OR= 7,697 Variabel yang berhubungan dengan Kinerja Petugas penyuluh kesehatan masyarakat dalam praktrek promosi kesehatan di Dinas Kesehatan Kabupaten Pati adalah Pelatihan, Pengetahuan, dan Kepemimpinan

KEPUSTAKAAN

Menkes RI, "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat 2010" Keputusan Menteri Kesehatan No 1193 / MENKES / SK / X / 2004 . Jakarta 2004.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.

Menkes RI Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat, Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 128/Menkes/SK/2004 Jakarta

2004

Menkes RI Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Kesehatan Kabupaten Kota. Keputusan Menteri Kesehatan RI No 1457/Menkes/SK/X/2004. Jakarta 2004.

Dinkes Kab. Pati. 2009. Profil Kesehatan Kabupaten Pati. Pati : Dinkes Kab. Pati

Gibson, 2009, Organisasi Perilaku Struktur dan Proses, Binarupa Aksara, Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta, Jakarta.

Modul dasar Penyuluh Kesehatan Masyarakat ahli ,2002 Promosi Kesehatan Departemen Kesehatan

Green. Lawrence. 2000. Perencanaan Pendidikan Kesehatan Sebuah Pendekatan Diagnostik. Pusat Promosi Kesehatan Depkes RI.

Sugiyono. 2005. Statistik Untuk Penelitian. Alfabeta : Bandung